



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)

Sasa Sunarsa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Musaddadiyah Garut

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 26, 2022

Revised : August 16, 2022

Accepted : September 19, 2022

Available online : October 09, 2022

**How to Cite:** Sasa Sunarsa, S. S. (2022) "Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 66–82. doi: 10.31943/afkar.v5i4.325

\*Corresponding Author: Email: [sasasunarsa.us@gmail.com](mailto:sasasunarsa.us@gmail.com) (Sasa Sunarsa)

### Moderate Interpretation of the Covid-19 Pandemic Disaster (Study of QS. al-Hadid verses 22-23 According to Tafsir Ibn Katsir)

**Abstract.** This paper aims to examine the Covid-19 outbreak from the perspective of the Koran based on Ibn Kathir's interpretation of the QS. al-Hadid verses 22-23. The world community is currently facing the covid 19 outbreak. This epidemic has had a tremendous impact on human life, and has affected various sectors of human life, including the psychological impact of feeling hopeless and discouraged which shows that some people do not understand or forget about the nature of disaster. The research approach used is qualitative with library research method. The results of the study show that Ibn Kathir when interpreting the QS. al-Hadid verses 22-23 explains that disasters basically happen by the will of Allah SWT. and its occurrence was determined even before the creation of the universe. A correct understanding of the meaning of disaster can make it easier for humans to be patient, which can be used as an effective approach in strengthening mental resilience and making a person strong and resilient in the face of the covid-19 outbreak.

**Keywords:** disaster, epidemic, covid-19, moderate interpretation, Ibn Katsir

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji musibah wabah covid-19 perspektif Al- Quran berdasarkan penafsiran Ibn Katsir terhadap QS. al-Hadid ayat 22-23. Masyarakat dunia sekarang tengah menghadapi wabah covid 19. Wabah ini mengakibatkan dampak luar biasa bagi kehidupan manusia, dan mempengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dampak psikologis berupa rasa putus asa dan patah semangat yang menunjukkan bahwa sebagian manusia kurang memahami atau lupa tentang hakikat musibah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode *library research*. Hasil peneltiain menunjukkan Ibn Katsir ketika menafsirkan QS. al-Hadid ayat 22-23 menjelaskan bahwa musibah pada dasarnya terjadi atas kehendak Allah Swt. dan sudah ditetapkan kejadiannya bahkan sebelum penciptaan alam semesta. Pemahaman yang benar tentang makna musibah dapat memudahkan manusia untuk bersikap sabar, yang dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat ketahanan mental dan menjadikan seseorang jadi kuat dan tegar dalam menghadapi musibah wabah covid-19.

**Kata Kunci:** musibah, wabah, covid-19, tafsir moderat, Ibn Katsir

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia tidak akan lepas dari cobaan. Manusia tidak dibiarkan mengklaim dirinya sebagai orang beriman tanpa diuji sebelumnya (QS. al-‘Ankabût, [29]: 2). Bahkan para nabi dan rasul pun menerima ujian dari Allah SWT. Menurut Ibn al-Jauzî sebagaimana dikutip al-Hanbali,<sup>1</sup> bahwa seandainya dunia bukan medan musibah, maka di dalamnya tidak akan tersebar penyakit, takkan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan. Nabi Adam A.S. diuji oleh Allah Swt. hingga dikeluarkan dari surga, nabi Nuh A.S. diuji kesabarannya dengan berdakwah selama tiga ratus tahun, dan nabi Ibrahim A.S. diuji dengan bara api dan penyembelihan putranya sendiri.

Dengan demikian, setiap manusia pada dasarnya akan merasakan kepedihan atas terjadinya musibah yang merenggut kesenangan hidupnya. Sikap dan pandangan kelompok aliran teologi Islam ketika menyikapi suatu wabah atau pandemi penyakit, setidaknya ada tiga kelompok. *Pertama*, Kelompok berpaham jabbariyyah (menyerahkan sepenuhnya pada takdir Allah). Kelompok ini berkeyakinan bahwa semua wabah penyakit itu semata-mata berasal dari Allah Swt.. Mereka tidak mau peduli dengan usaha syariat untuk menghindarinya. Dalam konteks wabah covid-19, mereka tidak akan peduli terhadap masker, alat pencegahan kesehatan dan tak memperdulikan orang lain. Mereka hanya peduli pada keyakinan mereka semata. Imbauan medis tidak ada dalam kamus mereka, kecuali kondisinya sudah parah. Itu pun jika sudah terpaksa. Mereka berprinsip hanya takut kepada Allah, tidak takut wabah, karena wabah adalah makhluk Allah. Kelompok ini hanya peduli pada pemberi "*asbab*", bukan pada "*musabbab*". Yakin hanya pada Allah, tapi tidak yakin pada sunatullah-Nya.

*Kedua*, Kelompok berpaham qadariyyah (yakin pada kekuatan diri sendiri tanpa melibatkan Allah). Kelompok ini seringkali mengandalkan kemampuan diri sendiri atau orang lain yang dianggapnya kuat, atau kemampuan seorang pemimpin yang mereka yakini kemampuannya. Mereka menafikan Allah Swt. dalam setiap peristiwa. Kelompok ini lebih mengandalkan logika dan rasio, ketimbang keyakinan

---

<sup>1</sup> Muhammad al-Manjibi al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, Penerjemah Muhammad Suhadi, Jakarta: Mizan Publika, 2007, 4

dan iman. Mereka berprinsip, bahwa mereka tidak takut pada wabah. Wabah harus dilawan. Mereka memandang bahwa peralatan medis sudah cukup dapat melindungi mereka, sehingga merasa wabah tidak akan mampu menimpanya. Intinya, paham qadariyyah ini hanya melihat dan meyakini faktor "*musabbab*", namun mengabaikan Sang Pemberi "*asbab*".

*Ketiga*, Kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakkal). Kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki pandangan *mu'tadil* dan *mutawasith*, seimbang dan berimbang. Mereka tidak takut berlebihan dan tidak pula menantang penuh kesombongan. Menyeimbangkan antara ikhtiar dan tawakkal. Kelompok ini berusaha tawakkal mendekati diri pada Allah dengan doa dan wiridan, namun pada saat yang sama mereka juga berikhtiar dengan menjaga kesehatan dan kebersihan. Kelompok ini mengikuti aturan medis juga mematuhi dan tunduk pada aturan agama dan ilmu pengetahuan. Keseimbangan antara nalar dan iman, kesetaraan antara hati dan logika akal diaktifkan. Kelompok ini berkeyakinan bahwa Allah yang menjadi "*musabbab*", tapi juga Dia yang menciptakan "*asbab*". Dia yang menurunkan bala wabah penyakit, namun Dia pula yang memberikan cara menghindari dan penyembuhan wabah penyakit tersebut.

Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah tersebut antara lain telah dipraktikkan oleh Khalifah Umar bin Khattab ra. ketika ia dan pasukannya membatalkan masuk ke negeri Syam karena adanya wabah penyakit. Ketika mereka berada di Kota Sargh, seorang sahabat bernama Abu Ubaidah al-Jarrah menemui Umar bin Khattab. "Apakah kita akan menghindari takdir Allah, wahai Amirul mukminin?" Lantas Umar bin Khattab menjawab. "Benar! Kita menghindari dari satu takdir Allah kepada takdir-Nya yang lain!" Tak berapa lama, datanglah Abdurrahman bin Auf menyampaikan hadis Nabi yang pernah didengarnya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jika kalian mendengar adanya satu wabah penyakit di satu negeri, maka janganlah kalian memasukinya dan jika kalian berada di negeri itu, maka janganlah pula kalian meninggalkannya karena menghindarinya." (HR. Al- Bukhari)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji topik musibah dalam artikel ini karena relevan dengan kondisi sekarang, dimana manusia tengah menghadapi wabah covid 19. Alasan lainnya, karena musibah sebagai sebuah ujian dari Allah Swt. selalu menghiasi kehidupan manusia. Selain itu, kebanyakan manusia tidak mengetahui atau lupa tentang hakikat musibah. Hal ini tampak dari sikap negatif kebanyakan manusia ketika ditimpa musibah yang menjadikan hidup mereka menjadi terasa sempit. Sehingga mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang hakikat sebenarnya dari musibah menurut al-Qur'an. Dengan pemahaman yang benar tentang hakikat musibah diharapkan dapat membantu melahirkan sikap dan perilaku yang benar ketika musibah datang menimpa.

Allah Swt. sebagai pencipta manusia mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Rahmat dan kasih sayang Allah Swt. jauh lebih banyak dari ujian yang diberikan. Semua peristiwa yang terjadi adalah atas kehendak Allah Swt. dan sudah ditulis di dalam kitab di *al-Lauh al-mahfuz*. Hal ini telah dinyatakan Allah Swt. dalam Surat al-Hadîd ayat 22 dan 23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ  
نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Surat al-Hadîd,[57]: 22- 23).*

Kedua ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa pada hakikatnya musibah yang menimpa manusia telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan ditulis di dalam kitab di *al-Lauh al- Mahfuz*. Selanjutnya ayat tersebut menyatakan bahwa semestinya manusia tidak putus asa apabila ditimpa musibah. Sebaliknya semestinya manusia tidak terlalu bergembira dan menjadi lupa diri ketika meraih prestasi dalam hidupnya.

Penelitian pada kedua ayat tersebut akan mengacu kepada kitab tafsir *Tafsîr Al- Qur'ân al-'Azîm* karya Ibn Katsîr. Kitab Tafsir ini dipilih karena kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir klasik *bi al-ma'tsur* yang masyhur dan telah diakui kualitasnya.

Penelitian tentang musibah dalam al-Qur'an sebenarnya bukanlah hal baru. Berikut ini beberapa penelitan tentang musibah dalam al-Qur'an, antara lain: *Pertama*, Abdul Rahman Rusli Tanjung, Musibah dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik, *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 148-162, *Kedua*, Andri Nirwana. AN, Musibah dalam Perspektif al-Qur'an, *al-Mu'ashirah*, Vol. 10, No. 2, Juli 2013. *Ketiga*, Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut al-Qur'an : Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia, *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, *Keempat*, Ali Maulida Bencana- Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* Vol: 04 No. 02 November 2019

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, yang membahas tentang tema musibah secara umum dalam al-Qur'an, sementara dalam peneliti ini, penulis akan memfokuskan pada tema tentang musibah dalam kaitannya dengan wabah covid-19 dan secara spesifik dalam perspektif Tafsir Ibn Katsir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah al-Qur'an dan *Tafsîr Al- Qur'ân al-'Azîm* karya Ibn Katsîr. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan

adalah buku-buku yang membahas tentang musibah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik pembahasan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “musibah” diartikan sebagai malapetaka atau bencana, yaitu segala kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia, seperti gempa, banjir, kebakaran dan lain-lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kerugian berupa harta benda maupun jiwa manusia. Sedangkan dalam bahasa Arab kata *musîbah* (مصيبة) berasal dari kata dasar yang terdiri dari huruf shad, wau dan ba’; صوب (*sawaba*) yang mempunyai makna الرمية atau lemparan.<sup>2</sup> Salah satu derivasi bentuk dan makna dari kata tersebut adalah kata اصاب يصيب (*asâba – yusîbu*) yang berarti sesuatu yang kedatangannya tidak disukai oleh manusia. Makna ini dapat dijumpai dalam salah satu hadis, yang artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allâh bin Yûsuf mengabarkan kepada kami Mâlik dan Muhammad bin ‘Abd Allâh bin ‘Abd al-Rahman bin Abiy Sa’sa’ah sesungguhnya dia berkata aku mendengar Sa’id bin Yasâr Abu al- Hubâb berkata aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda; “Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah Swt untuk mendapat kebaikan maka ia diberi musibah” (HR. Bukhari).

Kata musibah dalam hadis tersebut diartikan Ibn Manzur sebagai sesuatu yang turunnya atau kedatangannya tidak disukai oleh manusia.<sup>3</sup> Imam Bukhâriy dalam *Sahihnya* menjelaskan lebih lanjut bahwa sesuatu yang akan ditimpakan kepada manusia (musibah) bertujuan mensucikannya dari dosa agar kelak berjumpa kepada Allah dalam keadaan suci.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, kata musibah dalam al-Qur’an disebut sebanyak sepuluh kali,<sup>4</sup> yaitu:

1. Surat al-Baqarah,[2]:155-156. Allah Swt. menyebutkan berbagai macam musibah yang akan ditimpakan kepada manusia sebagai ujian dalam kehidupan di dunia,yaitu: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.
2. Surat Âli ‘Imrân,[3]:165. Allah Swt. menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan orang kafir Quraisy dalam perang Badar.
3. Surat al-Nisâ’,[4]:62. Allah Swt. menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka.
4. Surat al-Nisâ’,[4]:72 Allah Swt. menyebut balasan bagi orang-orang yang enggan untuk ikut berperang sebagai musibah bagi mereka.
5. Surat al-Mâ’idah.[5]:49. Allah Swt. menyebutkan tentang musibah yang akan menimpa orang-orang yang berpaling dari hukum yang telah ditetapkan Allah SWT.

<sup>2</sup> Râghib al-Asfahâni, *Mu’jam Mufradât fi alfâdz al-Qur’ân*, Beirut: Dar al-Kutub al- ‘ilmiyah, 2004, 322

<sup>3</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dar Sâdir, t.th., fashl ص, Juz I, 536

<sup>4</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2006, cet. ke-2, 204.

6. Surat al-Taubah,[9]:50. Allah Swt. menerangkan sikap orang-orang munafik yang bergembira apabila Rasulullah SAW tertimpa musibah.
7. Surat al-Qasas,[28]:47. Allah Swt. menerangkan musibah yang menimpa orang-orang kafir Quraisy yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia.
8. Surat al-Syûrâ,[42]:30. Allah Swt. menerangkan bahwa musibah adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri.
9. Surat al-Hadîd,[57]:22. Allah Swt. menyebutkan tentang hakekat musibah.
10. Surat al-Taghabûn,[64]:11. Allah Swt. menjelaskan bahwa musibah tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah SWT.

Selain kata musibah, al-Qur'an juga menggunakan kata بلاء (*balâ'*), عذاب (*'adzâb*) dan فتنة (*fitnah*) untuk menyatakan bencana yang menimpa manusia. Dalam hal ini kata فتنة ditulis dengan huruf miring dan bertransliterasi untuk membedakannya dengan kata "fitnah" yang ada dalam bahasa Indonesia dan mempunyai makna berbeda. Kata "fitnah" dalam bahasa Indonesia berarti menuduh dengan tidak benar. Secara literal, *al-balâ'* bermakna *al-ikhtibâr* (ujian). Dalam al-Qur'an, istilah *balâ'* digunakan untuk menggambarkan ujian berupa kebaikan maupun keburukan. Dalam kitab *al-Tibyân fî Tafsîr Gharîb al-Qur'ân* dinyatakan, bahwa *balâ'* itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai *ni'mah* (kenikmatan), sebagai *ikhtibâr* (cobaan atau ujian), dan sebagai *makrûh* (sesuatu yang tidak disenangi).<sup>5</sup> Lebih jauh, dalam al-Qur'an, kata *balâ'* disebutkan di enam tempat dengan makna yang berbeda-beda, yaitu: Surat al-Baqarah,[2]:49, al-A'râf,[7]:141, al-Anfâl,[8]:17, Ibrâhîm,[14]: 6, al-Shaffât,[37]:106, dan al-Dukhân,[44]:33.

Kata *'adzâb* secara literal berarti *al-nakâl wa al-'uqûbah* (peringatan dan hukuman).. Kata *al-'adzâb* biasanya digunakan dalam konteks hukuman atau siksaan kelak di hari akhir.<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat pada pada ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berisi ancaman kepada orang-orang kafir, di antaranya adalah seperti yang terdapat pada Surat al-Baqarah,[2]:7. Sedangkan kata *fitnah* di antaranya seperti yang terdapat pada surat al-Anfâl,[8]:25.

Dengan demikian, musibah dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menimpa manusia dengan bentuk yang bermacam-macam baik berupa bencana atau malapetaka yang sifatnya tidak menyenangkan dengan tujuan sebagai ujian atau adzab bagi manusia.

### Biografi Ibn Katsîr

Ibn Katsîr dilahirkan di Bashra pada tahun 700 H (1300 M) dengan nama lengkap Imâduddîn Abu al-Fida' Ismâîl bin 'amir bin Katsîr. Ia wafat di Damaskus pada tahun 774 H. Beliau dikenal sebagai ahli tafsir, hadis, sejarah dan fiqh.<sup>7</sup> Keluarga Ibn Katsîr merupakan keluarga terhormat di masanya. Ayahnya, Syihab al-Din Abu

<sup>5</sup> Syihâb al-Dîn Aḥmad, *al-Tibyân Fî Tafsîr Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Juz 1, h. 85

<sup>6</sup> A.W Munawwir, *Kamus Arab -Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. Ke-25, 1463

<sup>7</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1985, 242.

Hafsh ‘Amr Ibn Katsîr Ibn Dhaw’ Ibn Zara’ al-Quraisy adalah seorang ulama terkemuka. Setelah orang tuanya wafat, dalam usia tujuh tahun Ibn Katsîr pergi ke Damaskus bersama sudaranya untuk menimba ilmu.<sup>8</sup> Pesatnya kemajuan pusat-pusat studi Islam di bawah pemerintah dinasti Mamluk pada masa tersebut menguntungkan Ibn Katsîr yang sedang menuntut ilmu. Banyak ulama ternama yang menjadi tempat beliau berguru.<sup>9</sup> Guru utama Ibn Katsîr adalah Bahrudin al-Farazi (660-729 H) dan Kamal al-Din Ibn Qadî Syuhbah. Dari keduanya beliau mempelajari ilmu fiqh dengan menelaah kitab al-Tanbih karya al-Syirazi dan Mukhtashar Ibn Hajib hingga menjadi ahli fiqh yang menjadi rujukan para penguasa dalam persoalan hukum.<sup>10</sup> Kemudian beliau berada dalam bimbingan Ibn Taimiyah (wafat 728 H). Ibn Katsîr menyelesaikan hafalan al-Qur’an pada usia sebelas tahun dan memperdalam qira’at dan studi tafsir dari Ibn Taimiyyah.

Ibn Katsîr berguru hadis kepada para ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari al- Wani. Beliau menghafal 100.000 hadits dan mendapat gelar *al- Hafîz*.<sup>11</sup> Ibn Katsîr juga mendapat sebutan *al-Mu’arrikh* karena kepakarannya dalam bidang sejarah. Guru beliau dalam bidang ini adalah *Al-Hafîz* al- Birzali (w.739 H), seorang sejarawan dari kota Syam. Kitab sejarah *al- Bidâyah wa al-Nihâyah* karya Ibn Katsîr banyak merujuk kepada karya gurunya tersebut.<sup>12</sup>

Imam al-Dzahabi menilai Ibn Katsîr sebagai “Imam, mufti, dan pakar hadis. Spesialis fiqh, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis.” Setelah al-Dzahabi wafat, Ibn Katsîr menggantikannya sebagai *syaiikh* di Um al-Shaleh. Beliau juga memimpin Dar al- Hadits al-Syarafiyyah setelah al- Subki meninggal dunia.<sup>13</sup>

### **Pemikiran dan karya-karya Ibn Katsîr**

Ibn Katsîr memandang perbedaan para ulama dalam penafsiran al-Qur’an bukanlah perbedaan prinsipil dan masih menyisakan banyak persamaan sehingga dapat dikompromikan. Kitab tafsir yang disusunnya merangkum dan mengkompromikan banyak pendapat ahli tafsir. Tentang sikap kompromi ini beliau menyatakan, bahwa sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Mereka yang tidak memahami berkesimpulan tentang adanya perbedaan. Kemudian menyatakan perbedaan-perbedaan tersebut dan mengesankannya sebagai pendapat-pendapat yang berbeda. Padahal kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam banyak hal. Namun kesamaan yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang mampu memahami. Ia juga berpendapat bahwa penafsiran *bi al-ra’yi* dapat dilakukan oleh mereka yang mempunyai disiplin ilmu bahasa dan syariat dan melarang mereka yang tidak memiliki dasar pengetahuan

---

<sup>8</sup> Mani’ Abd al-Halim Mahmûd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Penerjemah Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Rajagrafindo, 2003, 64.

<sup>9</sup> Nur Maizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Katsîr*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, 35-36.

<sup>10</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Van Horve, 1993, jilid III, 157-158

<sup>11</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H., 448.

<sup>12</sup> Abû al-Fidâ Ismâ’il Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Jilid XIV,

<sup>13</sup> Mani’ Abd al-Halim Mahmûd, *Metodologi Tafsir*, 65-66.

tentang tafsir.<sup>14</sup> Pemikirannya di bidang tafsir telah menempatkan karya tafsirnya sebagai salah satu tafsir terbaik yang menjadi rujukan banyak ulama sesudahnya.

Ibn Katsîr dikenal tidak hanya sebagai ahli tafsir, tetapi juga sebagai ahli hadis, fiqh dan sejarah. Karena itu, karya-karya beliau pun cukup beragam. Diantaranya adalah: *Pertama*, Bidang Al-Qur'an: 1) *Fadhâ'il al-Qur'ân*; 2) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* (lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibn Katsîr, diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H atau 1923 M). *Kedua*, Bidang Sejarah: 1) *-Bidâyah wa al-Nihâyah* (merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H; 2) *Al-Fusulât fî Sirât al-Rasul* (Sirah Nabi); 3) *Tabaqât al-Syafi'iyah*; 4) *Manâqib al-Imâm al-Syafi'i*; *Ketiga*, Bidang Fiqih: 1) *Al-Ijtihâd bi Talab al-Jihâd* (ditulis untuk menggelorakan semangat jihad mempertahankan pantai Libanon dari serbuan Raja Franks dari Cyprus, ditulis tahun 1368-1369 M); 2) *Kitab Ahkâm* (Kitab Hukum, berisi hukum-hukum fikih); 3) *Al-Ahkâm 'ala Abwab al-Tanbîh*. *Keempat*, Bidang Hadis: 1) *Al-Takmil fî Ma'rifat al-Tsiqah wa al-Du'afa' wa al-Majâhil* (Pelengkap Mengenal Perawi Tsiqah, Lemah dan Kurang Dipercaya, berisi riwayat perawi hadis, terdiri dari lima jilid); 2) *Jami' al-Masânid wa al-Sunan* (Kumpulan Musnad dan Sunan, berisi nama para sahabat yang meriwayatkan hadis dalam musnad Imam Hanbali, terdiri dari delapan jilid); 3) *Ikhtisar 'Ulûm al-Hadîts*; 4) *Takhrij ahâdîts adillah al-Tanbîh li 'ulûm al-Hadîts*; 5) *Syarah Shahih Bukhari* (dilanjutkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani).

### Metode dan Corak Tafsir Ibn Katsîr

Karakteristika tafsir Ibn Katsîr adalah adanya rangkuman pendapat yang luas dari para mufassir terdahulu dan usaha beliau untuk mengkompromikan pendapat-pendapat yang kelihatan berbeda. Apabila tidak mungkin untuk digabung, maka beliau akan melakukan tarjih diantara pendapat-pendapat tersebut. Oleh karena itu tafsir ini diletakkan sebagai tafsir terbaik kedua setelah tafsir al-Thabari.<sup>15</sup> Kelebihan lain dari tafsir Ibn Katsîr adalah sikap kritis beliau terhadap riwayat dan cerita israiliyat sehingga disebut sebagai pengguna cerita israiliyat terbaik.<sup>16</sup>

Tafsir Ibn Katsîr termasuk jenis *tafsir bi al-ma'tsur*, dengan urutan prioritas rujukan penafsiran sebagai berikut:<sup>17</sup>

- Penafsiran sebuah ayat dengan ayat yang lain, sebab banyak ayat al-Qur'an yang bersifat umum dijelaskan secara lebih rinci dalam ayat yang lain.
- Apabila tidak dijumpai penjelasan dari ayat lain, maka dilakukan penafsiran dengan hadits nabi SAW. Dalam hal ini beliau mengutip pendapat imam syafi'i yang mengatakan: "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah SAW merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Qur'an."
- Apabila tidak ditemukan penjelasan dari kedua sumber di atas, maka penafsiran merujuk kepada pendapat para sahabat nabi SAW. Hal ini karena para sahabat

<sup>14</sup> Mani' Abd al-Halim Mahmûd, *Metodologi Tafsir*..., 62.

<sup>15</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*..., juz III, 202

<sup>16</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadits*, Jakarta: Lentera antar Nusa, 1993, 132.

<sup>17</sup> Mahmûd, *Metodologi Tafsir*..., 60



menyaksikan secara langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat serta kualitas mereka dari sisi pemahaman, keilmuan dan amal shaleh. Diantara mereka yang terkenal adalah empat khalifah pertama, ‘Abd Allâh ibn Mas‘ûd, dan ‘Abd Allâh Ibn ‘Abbâs.

- Rujukan selanjutnya adalah pendapat para tabi’in yang mendapatkan informasi langsung dari para sahabat nabi SAW, seperti Mujâhid bin Jabr, Sa’id bin Jabir, ‘Ikrimah, Atha’ bin Rabbah, Hasan al-Basri, Sa’id bin al-Musayyab, Rabi’ bin Anas dan Dahhak bin Muzahim.

### **Tafsir Ibn Katsir QS. Al-Hadis ayat 22 dan 23**

Surat al-Hadîd ayat 22 dan 23 berkaitan erat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Quraish Shihab membagi surat al-Hadîd menjadi empat kelompok ayat dan memasukkan ayat 22 dan 23 ke dalam kelompok ketiga yang dimulai dari ayat 16 dan diakhiri pada ayat 24. Menurut Quraish Shihab,<sup>18</sup> ayat 22 merupakan sebuah peringatan kepada manusia supaya tidak risau dengan dampak dari berinfag yang dianjurkan pada ayat 18. Surat al-Hadîd ayat 22 tersebut juga merupakan penegas bagi ayat 20 yang menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah permainan belaka, dimana perhiasan dan anak keturunan yang saling dibangga-banggakan akan dengan mudah dimusnahkan oleh Allah Swt. sebagaimana tanaman kebanggaan para petani yang tumbuh di musim hujan akan dihancurkan oleh Allah SWT. Hal ini adalah karena setiap kejadian yang menimpa manusia telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, pada ayat 21 Allah Swt. menyuruh manusia untuk berlomba-lomba mendapatkan ampunan dari-Nya karena telah dilalaikan dengan kehidupan dunia. Sedangkan ayat 23 diterangkan lebih lanjut oleh ayat sesudahnya, yaitu ayat 24.

*“(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. dan Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*

Ayat di atas menerangkan bahwa salah satu sifat orang yang sombong dan membanggakan diri seperti yang disebut dalam ayat 23 adalah bersifat kikir dan menyuruh orang lain bersifat kikir sehingga dirinya mempunyai teman ketika mendapatkan kecaman atas kekikirannya.<sup>19</sup> Dengan demikian, dapat dipahami dengan mudah adanya kesinambungan antara ayat 22 dan 23 dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya.

Ibn Katsîr menafsirkan musibah pada ayat 22 QS. Al-Hadid tersebut sebagai bencana. Ibn Katsîr menafsirkan firman Allah Swt. “*mâ asâba min musîbah fi al-ard wa lâ fi anfusikum...dst.*” (“tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu...dst.”) sebagai bencana yang menimpa di cakrawala atau alam semesta dan pada diri manusia. Ibn Katsîr memperkuat pendapatnya dengan menyebutkan pendapat Qatadah yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Swt. “*mâ asâba min musîbah fi al-ard*” (“tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di

<sup>18</sup> M.Quraisy Syihab, Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet ke-8 vol. 13., 443-447

<sup>19</sup> M.Quraisy Syihab, Tafsir al-Misbah..., 443-447.

bumi”) adalah kemarau yang panjang. Sedangkan yang dimaksud dengan firman Allah Swt. “*fi anfusikum*” (“pada dirimu”) berarti rasa lapar dan rasa sakit.<sup>20</sup>

Ibn Katsîr menyebutkan bahwa dengan kedua ayat di atas Allah Swt. memberitahukan kepada manusia bahwa Dia telah menetapkan taqdir atas ciptaan-Nya sebelum penciptaannya selesai. Menurut Ibn Katsîr, ada tiga pendapat terkait firman Allah Swt. “*min qabl an nabra’ahâ*” (“sebelum kami menciptakannya”), yaitu *pertama*, sebelum Kami menciptakan manusia dan memulai penciptaan makhluk lain, *kedua*, sebelum Kami menciptakan manusia, *ketiga*, sebelum Kami menciptakan musibah. Ibn Katsîr memilih salah satu pendapat yang dianggap kuat, yaitu pendapat pertama, dan mengemukakan dalil untuk mendukung pendapatnya berupa sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Jarîr sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepadaku Ya’qûb telah menceritakan kepada kami Ibn ‘Ulyah dari Masûr bin ‘Abd al-Rahman berkata aku sedang duduk bersama al- Hasan maka berkata seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang firman Allah Swt. “*mâ asâba min musîbah fi al-ard wa lâ fi anfusikum illâ fi kitâb min qabl an nabra’ahâ*” (“tidaklah menimpa sesuatu musibah di bumi dan pada dirimu kecuali telah tertulis di dalam Kitab sebelum penciptaannya”) maka aku bertanya kepadanya tentang hal tersebut maka dia berkata,”Subhanallah, dan apa yang meragukanmu tentang hal ini? Setiap musibah (yang terjadi) di antara langit dan bumi telah tertulis dalam kitab Allah sebelum Allah menciptakan makhluk

Ini adalah salah satu contoh keluasan penafsiran Ibn Katsîr yang tidak dapat dijumpai secara utuh dalam kitab tafsir versi ringkas atau mukhtasar. Al-Sâbûniy dalam mukhtasarnya menyebutkan ketiga pendapat tersebut tetapi tidak menuliskan sanad hadis secara lengkap. Sementara al-Rifa’i hanya menuliskan pendapat yang dianggap kuat oleh Ibnu Katsir tanpa menyebutkan pendapat lain dan tidak pula menuliskan hadis di atas.<sup>21</sup>

Kemudian firman Allah Swt. “*Inna dzâlika ‘ala Allâh yasîr*” (“Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah”) diartikan oleh Ibn Katsîr bahwa dengan ilmunya, mudah bagi Allah yang Mahapencipta mengetahui segala sesuatu sebelum tercipta, yang akan terjadi, yang telah terjadi yang pasti sesuai dengan catatan-Nya.<sup>22</sup> Pengakuan akan kehendak Allah terhadap apa yang akan terjadi atas diri manusia tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan nasibnya dan memilih jalan hidupnya sebagaimana disebutkan dalam surat al-Insân,[76]: 2-3 yang artinya:

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat. Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”

Hal ini apabila qadha dan qadar Allah Swt. dipahami sebagaimana pemahaman *ahlussunah wal-jamaah*. Ibn Katsîr menyatakan bahwa surat al- Hadîd ayat 22 merupakan dalil yang paling nyata untuk membantah paham *Qadariyah* yang

<sup>20</sup> Ibn Katsîr, Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azîm..., jilid IV, 313.

<sup>21</sup> Muhammad Nasib al-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2003., Cet. Ke-1, jilid IV, 606.

<sup>22</sup> Ibn Katsîr, Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azîm, juz IV, 313

menafikan campur tangan Allah dalam perbuatan manusia.<sup>23</sup> Ibn Katsîr memperkuat pendapatnya dengan menuliskan sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Ahmad sebagai berikut:

“Berkata Imam Ahmad telah menceritakan kepada kami Abû ‘Abd al- Rahman menceritakan kepada kami Haiwah dan Ibn Luhai‘ah berkata keduanya menceritakan kepada kami Hâni’ al-Khaulâniy sesungguhnya dia mendengar Abu ‘Abd al-Rahman al- Habliy berkata aku mendengar ‘Abd Allah bin ‘Umar berkata aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Allah telah menetapkan beberapa ketentuan 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi”).

Sementara itu, tentang Qadla dan Qadar Allah Swt. merupakan sesuatu yang ghaib bagi manusia. Oleh karena itu Qadla dan Qadar Allah Swt. tidak seharusnya membuat manusia enggan untuk berusaha ataupun pasrah menerima kehidupan yang sulit. Sebaliknya manusia mesti berusaha keras untuk mencapai keinginannya dan mendapatkan qadar Allah Swt. atas dirinya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya sampai sesuatu itu benar-benar terjadi. Pendapat ini diperkuat oleh banyak firman Allah Swt. yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan bagi dirinya dan orang lain dan menjanjikan balasan kebaikan di akhirat. Sebaliknya, Allah Swt. menjanjikan keburukan bagi orang-orang yang berbuat keji dan mungkar di dunia.

Menurut Imam al-Ghazali, Qadla dan Qadar Tuhan yang berhubungan dengan manusia selalu berhubungan dengan salah satu dari empat hal sebagai berikut.

1. Qadla yang berupa Ketaatan. Apabila manusia berada dalam ketaatan, hendaklah ia mengikhhlaskan dirinya di dalamnya sehingga dapat tetap dalam ketaatan tersebut.
2. Qadla yang berupa Maksiat. Apabila manusia melakukan maksiat, hendaklah segera dia iringi dengan perbuatan baik untuk menghapuskan dosa-dosanya.
3. Qadla yang berupa Nikmat. Apabila manusia mendapatkan kebahagiaan hidup atau keberuntungan hendaklah ia iringi dengan rasa syukur kepada Allah SWT.
4. Qadla yang berupa Balaa (kesusahan). Apabila manusia mendapatkan cobaan hendaklah ia iringi dengan kesabaran dan sikap tawakal kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

### **Keterkaitan Tafsir QS. Al-Hadid ayat 22-23 dan Keimanan dalam Menghadapi Musibah**

Keimanan bagi kehidupan manusia ibarat fondasi bagi sebuah bangunan. Keberhasilan penyebaran Islam dan kemajuan peradaban yang dicapai pada masa lalu merupakan hasil dari kokohnya keimanan umat Islam terdahulu. Telah tercatat dalam sejarah bahwa modal terbesar umat Islam generasi awal dalam menegakkan Islam dan mengalahkan kafir Quraisy adalah keimanan kepada Allah SWT. Demikian juga ketabahan para nabi sebelum Rasulullah SAW menghadapi kaumnya yang membangkang adalah karena keimanannya yang kokoh akan janji Allah SWT. Keimanan dan keyakinan terhadap janji Allah Swt. menjadi energi internal dan daya dorong yang kuat dalam diri orang-orang yang beriman. Sebaliknya, ummat Islam

<sup>23</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’ân al-‘Azîm*, juz IV, 313

<sup>24</sup> Bey Arifin, *Mengenal Allah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), cet. ke-11, 55

ditimpa kekalahan ketika takjub dan bangga dengan kekuatannya yang banyak dan mengurangi keyakinannya bahwa kemenangan yang didapatkan adalah karena keimanannya kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Qasas,[28]:85 yang menggambarkan keadaan umat Islam yang membanggakan jumlah tentara yang banyak dan akhirnya mengalami kekalahan.

Keimanan dan keyakinan seperti ini muncul dari ma'rifah atau pengenalannya tentang hakikat ketuhanan; bahwa Allah Swt. adalah Pencipta alam semesta dan Mahamengetahui segala sesuatu yang terbaik untuk ciptaannya. Seorang mukmin meyakini bahwa qadla dan qadar Allah Swt. yang ditetapkan untuknya merupakan hal yang terbaik baginya. Demikian juga seorang mukmin meyakini bahwa pada hakekatnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah Swt. bagi dirinya. Keberhasilan yg diperoleh dalam hidup tidak membuat seorang mukmin menjadi sombong dan membanggakan diri. Sikap yang bertolak belakang antara seorang mukmin dan seorang yang ingkar terhadap nikmat Allah Swt. dapat dijumpai dalam al-Quran pada kisah Qarun dan Nabi Sulaiman A.S. ketika Allah Swt. memberikan karunia berupa kekayaan. Qarun menganggap bahwa kekayaan yang diterimanya adalah semata karena ilmu yang dimilikinya.<sup>16</sup> Sedangkan nabi Sulaiman A.S. menyatakan bahwa kerajaan dan kekayaan yang diterima adalah karena karunia Allah SWT. (QS. al-Naml,[27]:40)

Demikian juga keburukan yang menimpa tidak membuat seorang mukmin menjadi putus asa. Ia meyakini ada kebaikan dari Allah Swt. dalam keburukan yang menimpa dirinya meskipun ia tidak mengetahuinya, (QS. al-Baqarah,[2]:216). Hal ini tampak dalam kisah perjalanan nabi Musa A.S. bersama Khidzir A.S. Perbuatan yang terlihat buruk oleh nabi Musa A.S. sesungguhnya menyimpan kebaikan di masa yang akan datang yang hanya diketahui oleh Allah Swt. dan nabi Khidzir A.S. atas petunjuk Allah Swt. (QS. al-Kahf,[18]: 66-82).

Terkait hal ini, dalam menafsirkan penggalan surat al-Hadîd ayat 23, yaitu "Supaya kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu" Ibn Katsîr menyatakan bahwa Allah Swt. telah memberitahukan tentang Ilmu-Nya dan catatan-Nya tentang segala sesuatu sebelum berwujud dan terjadi agar manusia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya bukan untuk menyalahkan dirinya dan segala sesuatu yang tidak ditujukan kepada dirinya tidak akan menyimpannya sehingga manusia tidak berputus asa atas sesuatu yang luput dari dirinya. Karena jika Allah Swt. mentaqdirkan suatu perkara pastilah terjadi. Sebaliknya, manusia dilarang oleh Allah Swt. menyombongkan diri ketika mendapatkan ni'mat karena ni'mat itu datang bukan karena usaha dan jerih payahnya tetapi karena Allah Swt. telah menetapkannya atas dirinya. Allah Swt. melarang manusia berbuat keburukan dan kesewenang-wenangan di muka bumi karena ni'mat yang diterimanya serta membuat dirinya menjadi orang yang sombong karena Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong.<sup>25</sup>

Ibnu Katsir menyatakan bahwa ni'mat hendaknya disambut dengan rasa syukur, sedangkan kesedihan disambut dengan rasa sabar. Beliau mengutip perkataan Akramah RA. yang berkata,"Tiada seorang pun melainkan dia mengalami

---

<sup>25</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm*, juz IV, 313.

kegembiraan dan kesedihan. Namun jadikanlah kegembiraan sebagai syukur dan kesedihan sebagai kesabaran. Inilah jalan tengah Islam yang dimudahkan bagi orang-orang yang stabil.<sup>26</sup>

Dengan demikian, Ibn Katsir telah mendorong umat Islam untuk bersikap sabar ketika menghadapi musibah dan bersyukur ketika mendapatkan ni'mat dari Allah SWT. Ini adalah sikap terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang mukmin dalam kedua keadaan tersebut. Kedua sikap tersebut akan mendatangkan kebaikan dalam diri orang mukmin tersebut. Sikap tersebut adalah sikap yang terpuji dan dikagumi oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana terekam dalam salah satu hadis beliau sebagai berikut.

"Telah menceritakan kepada kami Haddâb bin Kh âlid al-Azdiy dan Syaibân bin Farrûkh dari Sulaimân bin al-Mughîrah—dengan lafal syaibân— telah menceritakan kepada kami Sulaimân telah menceritakan kepada kami Tsâbit dari 'Abd al-Rahman bin Abi Laila dari Shuhaib berkata Rasulullah SAW bersabda,"Urusan seorang mukmin itu menakjubkan. Sesungguhnya semua urusannya baik dan tidak ada yang memiliki sifat seperti itu kecuali orang yang beriman. Jika mendapatkan kesenangan maka ia bersyukur, maka jadilah hal itu kebaikan bagi dirinya. Dan apabila ditimpa kesusahan dia bersabar maka hal itu baik bagi dirinya." (HR. Muslim)

Sabar mempunyai nilai yang tinggi dalam perspektif agama maupun akhlak. Dalam Al-Quran terdapat 103 kata sabar atau derivatifnya yang dimuat dalam 90 ayat dan tersebar dalam 45 surat. Pentingnya sikap sabar dalam menghadapi musibah dapat dilihat pada surat al-Baqarah,[2]:153 dimana Allah Swt. menjadikan sikap sabar sebagai sarana bagi manusia untuk mendapatkan pertolongan dalam menghadapi masa-masa sulit ketika musibah sedang menimpa.<sup>27</sup>

### **Menghadapi Wabah Covid-19 Berdsarkan Tafsir Ibn Katsir QS. Al-Hadid ayat 22-23**

Dalam konsep Islam, musibah atau lebih-lebih wabah (*tha'un, rijs*), merupakan ketetapan atau takdir Allah. Dan takdir itu adalah kebaikan. Karena Allah tidak pernah menetapkan takdir kecuali kebaikan. Kalau pun ada istilah takdir buruk, itu bukan hakikat takdirnya yang buruk, tetapi yang dirasakan orang yang mengalami takdir itu saja yang buruk.

Selain itu, ketika seorang mukmin mendapatkan musibah, maka dia harus instropeksi diri (muhasabah). Muhasabah akan mendorong seseorang untuk memperbanyak istighfar dan taubat. Karena orang yang beriman itu sadar bahwa maksud Allah menimpakan musibah kepada seseorang atau suatu kaum adalah agar mereka kembali ke jalan yang benar, jalan Allah.

Walaupun kita menyadari bawah bahwa wabah adalah takdir Allah, yang berlaku sepenuhnya atas kehendak-Nya, tetapi Allah menjalankan takdir-Nya selalu dengan sunnah- kaunyah (*law of nature*) yang pasti dan dapat dipelajari. Di sini berlaku hukum-hukum alam yang tidak mengenal istilah mukmin atau kafir, muslim atau non-muslim, saleh maupun ahli maksiat. Begitu pula orang yang secara

<sup>26</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm*, juz IV, 314.

<sup>27</sup> Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar*, Solo: Tiga Serangkai, 2009, cet. Ke-1, ix

sunnatullah menjaga diri sehingga tidak memungkinkan kena, maka akan selamat. Jadi tidaklah tepat jika beranggapan bahwa wabah ini tidak akan menimpa orang yang benar-benar beriman, muslim yang saleh, dan sebagainya.

Bahwa doa orang yang beriman dijamin dikabulkan, memang benar. Tetapi terkabulnya doa tidak selamanya berupa selamatnya dari wabah. Bisa saja doa orang saleh itu mohon diselamatkan dari wabah, tetapi Allah mengijabah dengan yang lebih baik, misalnya mati syahid. Di sini orang yang beriman harus yakin dengan janji Allah, tetapi pada saat yang sama harus berusaha maksimal sesuai dengan sunnatullah untuk menghindari segala sebab yang membuatnya terinfeksi virus ini.

Dengan demikian, karena sadar bahwa musibah atau wabah ini adalah takdir Allah, dan takdir Allah pasti baik, dan di sini berlaku sunnah-kauniyah, maka langkah selanjutnya adalah mempelajari, mengeksplor dan berusaha menemukan hikmah-hikmah yang Allah tabur di balik merebaknya musibah atau wabah Covid-19 ini. Ada banyak sekali hikmah yang Allah hamparkan, di antaranya adalah:

Kesadaran bahwa kita manusia ini ternyata sangat lemah. Jangankan menghadapi tentara Allah dari kalangan malaikat, menghadapi makhluk sekecil virus saja kita tidak berdaya. Maka adalah sangat naif kalau kita merasa hebat (ujub), tinggi hati, sombong (meremehkan orang lain), merasa paling berjasa, dan lupa bahwa segala hal yang kita lakukan itu bisa sukses hanya karena pertolongan Allah. "La haula wala quwwata illa billah.." Hanya inilah kalimat yang layak keluar di mulut kita.

Kecerobohan itu, betapa pun sangat sepele, ternyata sangat berbahaya. Penularan virus Corona ini, menurut para ahli terjadi melalui kontak langsung antar-orang, melalui droplet (ludah, ingus) atau media berupa benda-benda yang mungkin dari seorang pembawa virus (carrier) kepada orang lain yang sehat. Dalam hal ini tidak selamanya carrier itu sakit dan merasa kalau dirinya adalah pembawa virus. Karena itu cara mencegahnya adalah dengan menghindari kontak langsung dengan orang-orang yang diduga carrier. Dan karena sifat penularannya sangat cepat, maka di daerah yang masuk kategori endemi berarti semua orang harus dicurigai sebagai carrier. Dari sinilah lahir kebijakan isolasi, karantina, social-distancing, lockdown, dan sebagainya. Tetapi di sini pula celah-celah kecerobohan itu terbuka, di mana seorang carrier yang merasa sehat, atau orang sehat yang merasa tidak ada masalah dengan lingkungannya, merasa aman, kemudian bertindak ceroboh, mengabaikan seruan kewaspadaan dari pihak yang berwenang. Kasus penyebaran virus Corona dan kematian ribuan orang di seluruh kawasan dunia ini, hingga ditetapkan WHO sebagai pandemi global, berawal dari kecerobohan kecil seperti itu.

Hari-hari ini para ilmuwan di pusat-pusat penelitian di seluruh dunia sedang bekerja keras meneliti dan merekayasa vaksin virus Corona. Sehingga ke depan setiap orang berkesempatan untuk memperkuat imunitas tubuhnya dari serangan Covid-19 tanpa dihantui dengan perasaan was-was dan khawatir yang berlebihan seperti sekarang. Tentu saja ini perlu waktu, selain juga biaya, yang kemudian bisa menjadi faktor eksploitasi negara produsen atas negara-negara konsumen.

Dan yang lebih penting, bahwa akidah dan syari'ah tidak boleh dibenturkan. Oleh karena itu, ketika ada ungkapan bahwa corona adalah salah satu tentara di antara tentara- tentara Allah. Karena itu jangan takut dengan Corona. Takutlah hanya

kepada Allah. Jangan pernah tinggalkan masjid, apapun yang terjadi. Justru dalam kondisi seperti saat ini kita harus semakin dekat dengan masjid. Mari kita makmurkan (ramaikan) masjid,” kata beberapa tokoh yang kemudian viral.

Sekilas tidak ada yang salah dengan ungkapan itu. Corona atau Covid-19 adalah tentara Allah, karena memang seluruh makhluk di dunia ini adalah tentara-Nya. Kecuali manusia dan jin, sebagian ada yang menjadi tentara Allah (*hizbullah*), sebagian lainnya menjadi tentara syaitan (*hizbusy-syaithan*). Benar juga bahwa secara *i'tiqadi* (aqidah) kita tidak boleh takut kepada selain Allah. Begitu juga memakmurkan masjid, termasuk kewajiban orang beriman. Siapapun yang menghalang-halangi orang yang hendak memakmurkan masjid maka dia termasuk orang dzalim yang akan mendapatkan kehinaan di dunia dan azab yang berat di akhirat (QS.al-Baqarah,[2]:114).

Namun jika dicermati banyak kerancuan dalam kalimat itu. Pertama, membenturkan antara “takut” kepada Allah dengan takut kepada virus Corona, jelas tidak tepat. Itu dua wilayah kerja jiwa yang sangat berbeda. Yang pertama wilayah keimanan atau *i'tiqadi* (berhubungan dengan aqidah) yang memang harus dijaga untuk tetap takut kepada Allah. Dan yang kedua wilayah naluri (*insting*) menyelamatkan diri yang memang Allah berikan kepada setiap orang, bahkan juga semua makhluk hidup sebagai pertahanan pertama untuk eksistensinya.

Kedua, memakmurkan masjid. Jamaah lima waktu dan shalat jum'at adalah kewajiban setiap orang yang beriman. Siapa pun yang merasa beriman hatinya terikat dengan masjid untuk senantiasa memakmurkannya. Memakmurkan masjid itu merupakan salah satu di antara pengamalan syari'at Islam sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah. Tetapi, mengamalkan syari'at itu ada tata-caranya. Tata-cara itu ada yang secara tekstual disebutkan dengan jelas, tetapi tidak sedikit yang masih perlu pemikiran yang cerdas dan mendalam untuk bisa dipahami dan diamalkan. Itulah yang secara sederhana disebut fiqih. Dalam hal-hal yang berhubungan dengan ibadah makhdhah disebut fiqih ibadah, dalam hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas mencari nafkah atau hubungan kemanusiaan secara keseluruhan alias ibadah ghairu makhdhah disebut fiqih mu'amalat.

Termasuk dalam wilayah fiqih ini adalah pelaksanaan shalat jamaah lima waktu, shalat jum'at atau secara umum memakmurkan masjid dalam situasi ancaman adanya wabah. Para ulama sepakat bahwa ketika wabah melanda suatu daerah, maka jamaah shalat lima waktu (*rawatib*) boleh, bahkan pada kondisi tertentu wajib ditiadakan, dan umat Islam diminta shalat wajib di rumah masing-masing. Bahkan shalat jum'at pun menjadi tidak wajib, bahkan bisa tidak boleh, cukup dengan shalat dzuhur di rumah masing-masing. Apalagi shalat tarawih dan idul fitri yang hukumnya sunnah. Apalagi sekadar mudik atau silaturahmi lebaran atau halal-bihalal yang hukumnya hanya mubah.

Hanya saja, untuk menetapkan suatu wilayah atau daerah itu sudah masuk kondisi darurat wabah atau belum, di sini terjadi perbedaan pendapat. Bisa jadi di suatu wilayah sebagian ulama mengatakan sudah masuk kondisi darurat, sedang ulama lain mengatakan belum. Perbedaan pendapat ini terjadi karena informasi atau data yang diterima masing-masing terkait dengan kondisi yang ada (*fiqhul-waqi'*) tidak sama. Perbedaan penguasaan dan pemahaman referensi yang dirujuk (*fiqhun-*

*nushush*) pasti juga mempengaruhi, termasuk cara masing-masing dalam membaca prediksi-prediksi yang akan terjadi kalau diambil keputusan begini atau begitu (*fiqhul-tawaqqu' wal-ma'alat*). Juga pemahaman terhadap tujuan-tujuan umum syari'at (*fiqhul-maqasid*) dan cara masing-masing dalam menimbang berbagai kepentingan yang terkait (*fiqhul-muwazanah*) serta cara-cara menyusun prioritas (*fiqhul-aulawiyat*). Semua itu berkonsekuensi terhadap putusan hukum seperti apa yang mesti diambil (*fiqhul-tanzil*).

Intinya, terjadinya perbedaan pendapat dalam berbagai hal, apalagi dalam situasi adanya ancaman wabah seperti ini adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada hubungannya dengan kuat-lemahnya iman atau komitmen dengan syariat. Orang yang berpendapat boleh, atau bahkan wajib, tidak shalat jumat dalam kondisi seperti ini bukan berarti tidak punya komitmen terhadap syariat Islam, atau sebaliknya. Tidak ada hubungannya.

## KESIMPULAN

Menurut Ibn Katsîr bahwa hakikatnya musibah merupakan bagian dari rencana keseluruhan Allah Swt. dalam penciptaan alam semesta, termasuk manusia. Dan Allah Swt. yang Mahakuasa telah menetapkannya sebelum penciptaan manusia dan alam semesta ini. Dengan Ilmu-Nya, Allah Swt. mengetahui tanpa ada batasan dalam pengetahuan-Nya tentang apa yang terjadi, apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi dan semua itu telah tercatat dalam Kitab di *al-lauh al-mahfuz*.

Oleh karena itu, sikap terbaik dalam menghadapi musibah adalah dengan bersabar dalam menghadapinya. Demikian juga sebaliknya, sikap terbaik ketika memperoleh kenikmatan adalah dengan mensyukurinya. Manusia tidak perlu menyalahkan diri sendiri ketika tertimpa musibah. Demikian juga, manusia tidak perlu menyombongkan diri ketika memperoleh kenikmatan karena semua terjadi atas kehendak Allah SWT.

Dalam konteks menghadapi covid-19, pemahaman tafsir Ibn Katsir dapat diaplikasikan antara lain bahwa musibah atau wabah covid-19 ini adalah takdir Allah, dan takdir Allah pasti baik, dan di sini berlaku sunnah-kauniyah, maka langkah selanjutnya adalah mempelajari, mengeksplor dan berusaha menemukan hikmah-Selain itu, berupaya untuk tidak membentuk antara akidah dan syariah. Karena keduanya berbeda domain.

Adanya perbedaan pendapat dalam berbagai hal terkait pelaksanaan ibadah di masjid di tengah-tengah wabah covid-19 adalah keniscayaan. Tidak ada hubungannya dengan kuat-lemahnya iman atau komitmen dengan syariat. Orang yang berpendapat boleh, atau bahkan wajib, tidak shalat jumat dalam kondisi seperti ini bukan berarti tidak punya komitmen terhadap syariat Islam, atau sebaliknya. Tidak ada hubungannya

## DAFTAR PUSTAKA

al-Bukhâriy, Imam. *Sahîh al-Bukhâriy* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)  
al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusain. 1985. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Mesir: Maktabah Wahbah.



- al-Dzahabi, Muḥammad Ḥusain. 1993. *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadits*. Jakarta: Lentera antar Nusa.
- al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2006), cet. ke-2
- al-Ḥanbali, Muhammad al-Manjibi. *Menghadapi Musibah Kematian*. Penerjemah Muhammad Suhadi. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1409 H. *Usul al-Ḥadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2006. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Penerjemah Mudzakir AS. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2006.
- Al-Râghib al-Asfahâni, Mu'jam Mufradât fî alfâdz al-Qur'ân (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2004)
- al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. Ke-1, jilid IV.
- Bey Arifin, *Mengenal Allah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), cet. ke-II, h. 55 Dewan Redaksi. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Van Horve.
- Hakim, Abdul. Makna Bencana Menurut Al-Qur'an : Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia, *Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013
- Ibn Katsir, Abû al-Fidâ Ismâ'il **Ibn Katsîr**. T.th. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ Ismâ'il. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azîm*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985. Maḥmûd, Mani' Abd al-Ḥalim. 2003. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Penerjemah Syahdianor dan Faisal Saleh .Jakarta: Rajagrafindo.
- Manzûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar Sâdir, t.th.
- Maswan, Nur Maizin. 2002. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Katsîr*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Maulida, Ali. Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu Dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* Vol: 04 No. 02 November 2019
- Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar*. Solo: Tiga Serangkai, 2009. Munawwir, A.W. *Kamus Arab –Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Nirwana. AN, Andri. Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an, *al-Mu'ashirah*, Vol. 10, No. 2, Juli 2013.
- Syihâb al-Dîn Aḥmad, *al-Tibyân Fî Tafsîr Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz 1.
- Syihab, M.Quraisy. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tanjung, Abdul Rahman Rusli. Musibah dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik, *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 148-162



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

ISSN Online : 2614-4905



[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung